

Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Agama Islam dan Konghucu: Studi Komparatif Kitab Suci Al-Quran dan Sishu Wujing

Tita Yuliawati¹, Zaeni Anwar², Muhammad Abdurrasyid Ridlo³, Zulfi
Fadhlurrahman⁴

^{1,3}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ^{2,4}Universitas PTIQ Jakarta
titayuliawati99@gmail.com, zaenianwar207@gmail.com, muhammadrasyid9442@gmail.com,
zulfifadlurahman@gmail.com

Accepted: Nov 25 th 2024	Reviewed: Dec 30 th 2024	Published: Jan 27 th 2025
--	--	---

Abstract: Religious moderation does not belong to a particular religion alone, but is a value that exists in various religions and civilizations of the world. This study aims to explore the concept of religious moderation and analyze the role of moderation from the perspective of the Qur'an and Sishu Wujing in preventing religious conflict. With a comparative approach to the Qur'an and Sishu Wujing, this research explores the views of moderation contained in both sources as guidelines for peaceful coexistence. Through understanding the values of religious moderation, it is hoped that concrete strategies can be formulated to promote inter-religious harmony and prevent conflict. This research concludes that religious moderation is very important, especially in the current era, where the goal is to produce a generation that is moderate and not easily influenced by radicalism spread through cyberspace. In both Islam and Confucianism, both religions uphold a sense of tolerance, with the belief that differences are an unavoidable reality and should be a source of strength to complement each other, not to divide.

Keywords: Al Qur'an, Sishu Wujing, Religious Moderation

Abstrak: Moderasi beragama bukanlah milik agama tertentu saja, melainkan merupakan nilai yang ada dalam berbagai agama dan peradaban dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep moderasi beragama dan menganalisis peran moderasi dari perspektif Al-Qur'an dan Sishu Wujing dalam mencegah konflik keagamaan. Dengan pendekatan komparatif terhadap Al-Qur'an dan Sishu Wujing, penelitian ini menggali pandangan-pandangan moderasi yang terkandung dalam kedua sumber tersebut sebagai pedoman untuk hidup berdampingan secara damai. Melalui pemahaman nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan dapat dirumuskan strategi konkret untuk mempromosikan harmoni antarumat beragama dan mencegah terjadinya konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat penting, terutama di era sekarang, di mana tujuannya adalah mencetak generasi yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal yang tersebar melalui dunia maya. Baik dalam Islam maupun Khonghucu, kedua agama ini menjunjung tinggi rasa toleransi, dengan keyakinan bahwa perbedaan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan seharusnya perbedaan tersebut menjadi sumber kekuatan untuk saling melengkapi, bukan untuk memecah belah.

Kata Kunci: Al Qur'an Moderasi Beragama, Sishu Wujing

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi konsep yang semakin relevan dalam konteks globalisasi dan keberagaman masyarakat saat ini.¹ Latar belakang munculnya konsep ini didorong oleh kebutuhan untuk menciptakan harmoni dan kerukunan di antara berbagai kelompok agama yang hidup berdampingan. Sejarah mencatat bahwa ekstremisme dan fanatisme agama telah menjadi sumber konflik dan kekerasan di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, munculnya moderasi beragama adalah respons terhadap tantangan ini, dengan tujuan untuk mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan pengertian bersama.² Dalam konteks negara, di Indonesia, moderasi beragama menjadi penting karena di Indonesia menjadi rumah bagi berbagai agama yang hidup berdampingan erat kaitannya dengan pluralitas. Pancasila sebagai dasar negara mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi.³ Pemerintah dan berbagai lembaga keagamaan telah menginisiasi berbagai program untuk memperkuat moderasi beragama, seperti pendidikan multikultural dan dialog antaragama. Hal ini bertujuan untuk mencegah radikalisme dan memastikan bahwa masyarakat yang beragam dapat hidup harmonis tanpa konflik yang didasarkan pada perbedaan agama.⁴

Moderasi beragama menjadi keharusan karena sikap keagamaan yang ekstrem bertentangan dengan hakikat ajaran spiritual sejati. Tindakan radikal yang dilakukan mengatasnamakan agama kerap memicu perpecahan sosial, menumbuhkan bibit kebencian, melemahkan toleransi, dan berpotensi melahirkan konflik berkepanjangan yang dapat menghancurkan peradaban manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya konstruktif untuk meredakan dan mengendalikan ekspresi keberagaman yang mengarah pada polarisasi dan kekerasan.⁵

Esensi ajaran agama sejatinya terletak pada prinsip-prinsip kemanusiaan universal, yakni mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menolak

¹ Ahmad Suhendra, 'Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam Dan Konghucu', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8.1 (2022), pp. 83–96, doi:10.18784/smart.v8i1.1563.

² Aji Kusmanto and Wakhudin, 'Membangun Moderasi Beragama Perspektif Khonghucu Menuju Terwujudnya Kebhinekaan Global', *Jispendiora*, 2.1 (2023), pp. 108–31.

³ Kusmanto and Wakhudin, 'Membangun Moderasi Beragama Perspektif Khonghucu Menuju Terwujudnya Kebhinekaan Global'.

⁴ Muhammad Sultan, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani, 'Harmonisasi Sosial Keagamaan Dan Kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam Dan Kong Hu Cu', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14.1 (2023), p. 1, doi:10.58836/jpma.v14i1.14763.

⁵ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama (1st Ed.)* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

permusuhan antarumat. Moderasi beragama merupakan strategi fundamental untuk mengembalikan praktik keberagamaan kepada hakikat aslinya: menjaga martabat dan peradaban manusia. Agama tidak dimaksudkan untuk menciptakan perpecahan, melainkan sebagai kekuatan konstruktif dalam membangun peradaban, sehingga tidak boleh disalahgunakan untuk tindakan yang berpotensi merusak tatanan sosial dan kemanusiaan.⁶

Konsep *wasathiyah* dalam Islam menggambarkan pendekatan beragama yang moderat, adil, dan seimbang. Istilah *wastha* bermakna jalan tengah yang dipilih, mencerminkan sikap rendah hati dan *istiqamah* dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Melalui prinsip *tawassuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan), *wasathiyah* mengajak umat untuk menghindari sikap ekstrem. Semakin seseorang menerapkan konsep ini, semakin rendah kecenderungannya untuk bersikap radikal. Komitmen terhadap keadilan dapat diukur dari sejauh mana individu mampu bersikap moderat dan seimbang. Rasulullah Saw sendiri mengajarkan pentingnya mengambil jalan moderat sebagai solusi terbaik dalam menjalani kehidupan beragama, menjadikan pendekatan *wasathiyah* sebagai landasan spiritual yang fundamental dalam membangun hubungan antarmanusia yang harmonis.

Tradisi Islam dan Konghucu sama-sama memiliki pendekatan moderat yang menekankan kebajikan dan keharmonisan sosial. Dalam ajaran Konghucu, konsep *Junzi* menggambarkan individu yang telah mencapai tingkat moralitas dan intelektual tinggi, yang menjadi cita-cita para penganutnya. Sama halnya dengan Islam yang mengembangkan prinsip *wasathiyah*, Konghucu mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pentingnya melaksanakan kebajikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua tradisi spiritual ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar konsep teoritis, melainkan praktik nyata yang mendorong penganutnya untuk bersikap arif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.⁷ Dengan menerapkan aspek-aspek *Junzi*, seseorang secara otomatis mengembangkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan semua makhluk hidup.

Penelitian terdahulu yang membahas seputar moderasi beragama menunjukkan signifikansi bahasan pada konsep moderasi beragama, implementasi, dan implikasinya dengan

⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama (1st Ed.)*.

⁷ & Yudi Sari, Novita, *Pendidikan Agama Khonghucu Dan Budi Pekerti* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

berbagai konteks yang beragam, di antaranya, Suhendra mengeksplorasi konstruksi moderasi beragama di Kalipasir Tangerang, dengan penekanan khusus pada model kerukunan antarumat Islam dan Konghucu⁸. Kurnianto & Iswari melihat bagaimana orang Islam dan Konghucu dapat diterima di tingkat desa⁹. Fitriani mengkaji integrasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Quran melalui penguatan literasi media¹⁰. Kusmanto & Wakhudin membangun perspektif moderasi beragama Konghucu menuju kebhinekaan global¹¹.

Penelitian yang mengkaji moderasi beragama dari perspektif Al-Qur'an cukup banyak ditemukan. Demikian pula, studi tentang Sishu Wujing dalam moderasi beragama mulai berkembang. Namun, pendekatan komparatif mendalam antara keduanya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah akademik tersebut dengan menyoroti nilai-nilai universal dari kedua kitab suci. Dengan mengintegrasikan pendekatan komparatif dan analisis nilai-nilai universal, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik tetapi juga menawarkan solusi aplikatif untuk tantangan moderasi beragama di era global

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yakni pendekatan riset yang dilakukan melalui studi kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku rujukan, hasil penelitian sebelumnya, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji. Teknik pengumpulan informasi difokuskan pada pencarian dokumen terkini dan penelusuran bibliografi yang mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Empiris Konstruksi Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sikap yang menghindari kekerasan dan keekstreman, dengan kecenderungan berjalan di jalur tengah. Konsep ini sangat relevan di Indonesia, negara dengan keragaman

⁸ Suhendra, 'Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam Dan Konghucu'.

⁹ Rahadiom Dwi Kurnianto and Rini Iswari, 'Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam Dan Konghucu Di Desa', *Universitas Negeri Semarang*, 8.1 (2019), pp. 572–86.

¹⁰ Fitriani, 'Integrasi Nila-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 04.02 (2021), pp. 97–106.

¹¹ Kusmanto and Wakhudin, 'Membangun Moderasi Beragama Perspektif Khonghucu Menuju Terwujudnya Kebhinekaan Global'.

suku, agama, ras, dan dialek. Perbedaan yang ada bukanlah potensi konflik, melainkan indikasi kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk menjaga harmoni sosial, di mana setiap kelompok dapat hidup berdampingan tanpa memihak secara berlebihan pada sudut ekstrem mana pun, sehingga terhindar dari potensi kekerasan dan ketegangan antarkelompok. Perbedaan adalah anugerah yang memperindah kehidupan, memberikan warna dan keragaman dalam harmoni. Setiap perbedaan yang ada merupakan hadiah tak ternilai dari Sang Pencipta, mengajarkan kita untuk saling memahami, menghargai, dan tumbuh bersama dalam keberagaman.¹²

Keseimbangan dan sikap moderat merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan sosial, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Orang-orang yang beragama Islam diwajibkan untuk menerapkan prinsip tawazun, atau keseimbangan, dalam cara mereka berpikir, bertindak, dan bersikap. Hal ini tidak sekadar terbatas pada internal umat beragama, melainkan juga dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Menghormati perbedaan keyakinan, mengembangkan toleransi, menghormati cara beribadah, dan menghindari kekerasan serta sikap ekstrem yang dapat merugikan atau memarjinalkan penganut agama lain adalah semua prinsip moderasi. Dalam berbicara atau berbicara dengan orang dari berbagai agama, Islam mengajarkan untuk menghindari perdebatan dan argumen yang membahayakan perasaan antarumat beragama. Keseimbangan yang ketat dan fokus pada harmoni sosial bukanlah sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mutlak agar manusia dapat hidup dalam ketenangan dan saling pengertian.¹³

Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Agama Islam

Moderasi beragama dalam Islam atau dikenal sebagai “*wasatiyyah*” adalah konsep yang merujuk pada sikap dan pandangan yang seimbang, tidak ekstrem, dan berkeadilan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini penting karena Islam mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun politik. Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam, mencegah konflik, dan mempromosikan toleransi serta saling menghormati antar umat beragama. Ini juga

¹² F. Nurdin, ‘Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 18.1 (2021), p. 59, doi:<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

¹³ Mawardi, ‘Genealogy of Religious Study Program of Uin Ar-Raniry Aceh in Developing the Values of Religious Moderation’, *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5.2 (2022), pp. 104–13, doi:<https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1726>.

mencakup penghindaran dari sikap berlebihan dalam ibadah dan pengamalan ajaran agama, yang dapat membawa kepada ekstremisme.¹⁴

Konsep moderasi beragama dalam Islam didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an yang mengajarkan keseimbangan dan keadilan.¹⁵ Salah satu ayat utama yang mendasarinya adalah QS. Al-Baqarah (2:143), yang menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan sebagai "umat yang pertengahan" (*ummatan wasathan*). Ayat ini berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam harus menjadi contoh dalam menjaga keseimbangan, keadilan, dan moderasi, tidak hanya dalam beragama tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama menjadi semakin relevan mengingat tantangan global seperti ekstremisme, radikalisme, dan konflik antar kelompok. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) mengajarkan umatnya untuk menghindari sikap ekstrem yang dapat merusak citra agama dan menciptakan ketidakharmonisan sosial. Moderasi beragama mendorong umat Islam untuk mengembangkan pemahaman agama yang inklusif, adaptif, dan kontekstual, sesuai dengan nilai-nilai universal kemanusiaan. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya menjadi solusi untuk mengatasi masalah internal umat Islam, tetapi juga sebagai kontribusi positif bagi perdamaian dan kesejahteraan global. Ayat-ayat Al-Quran yang mendukung sikap wasatiyyah ini memperkuat pesan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan.¹⁶

Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Agama Konghucu

Konfusianisme, atau ajaran Konghucu, merupakan salah satu tradisi filsafat dan etika terbesar yang berasal dari Tiongkok kuno. Dalam konteks dunia yang semakin plural dan beragam, moderasi beragama menjadi konsep yang krusial untuk menciptakan harmonisasi

¹⁴ Sultan, Kamaluddin, and Fitriani, 'Harmonisasi Sosial Keagamaan Dan Kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam Dan Kong Hu Cu'.

¹⁵ Kurnianto and Iswari, 'Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam Dan Konghucu Di Desa'.

¹⁶ Fitriani Fitriani, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4.2 (2022), pp. 97-106, doi:10.30659/jspi.v4i2.18988.

antarumat beragama. Moderasi dalam Konfusianisme berakar pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh Kongzi (Confucius), yang menekankan pentingnya keseimbangan, harmoni sosial, dan toleransi. Prinsip moderasi ini tidak hanya relevan bagi para pengikut Konfusianisme tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi dialog lintas agama dan perdamaian global.¹⁷

Konsep moderasi dalam Konfusianisme tercermin dalam ajaran “Zhongyong” atau “Doktrin Tengah”. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam segala aspek kehidupan, yang dikenal dengan istilah “keseimbangan yang sempurna”. Dalam “Zhongyong”, Bab 1, Pasal 1, disebutkan: “Kebajikan Agung adalah mengikuti Jalan Tengah. Tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.” Prinsip ini mendorong pengikutnya untuk menghindari ekstremisme dan menjalani kehidupan yang seimbang serta bijaksana. Ini mencerminkan nilai moderasi yang sangat penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks moderasi beragama, ayat ini mengingatkan kita bahwa sikap moderat dan bijaksana harus selalu diutamakan untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik. Dengan menempatkan kebajikan di atas segalanya, para pengikut Konfusianisme diajak untuk menghindari sikap ekstrem dan intoleran, sehingga menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.¹⁸

Framing Moderasi Beragama dalam Al Qur'an

Wasathiyah Islam dapat diterjemahkan sebagai *justly – balance Islam*, “*the middle path*” atau “*the middle way*” Islam, dimana Islam berfungsi untuk memediasi dan menjadi peyeimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan betapa pentingnya keadilan dan keseimbangan, serta cara untuk menghindari ekstremitas agama. Seseorang dapat memahami wasathiyah dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut: moderat, toleran, seimbang, dan adil. “Masyarakat yang adil” atau “komunitas yang adil” adalah dua istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan ummatan wasatha.¹⁹

Kata *wasath* dengan berbagai derivasinya terdapat lima ayat dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. QS. Al-Baqarah: 238

¹⁷ Mawardi Mawardi, ‘Moderasi Beragama Dalam Agama Konghucu’, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2.2 (2022), p. 199, doi:10.22373/arj.v2i2.14585.

¹⁸ Sonny Hermawan Suryadiputra, ‘Moderasi Beragama Dari Sudut Pandang Agama Khonghucu’, *SPOC: Study Park Of Confucius*, 2022. diakses pada 28 Mei 2024

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿١٧٨﴾

“Peliharalah semua salat (fardu) dan salat *Wuṣṭā*.75) Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.”

Para mufasir memiliki dua penafsiran utama terkait kata *al-wuṣṭha*. Kelompok pertama mengaitkannya dengan kebaikan dan keutamaan salat, menggarisbawahi bahwa terdapat salat yang memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan salat lainnya. Kelompok kedua menafsirkan *al-wuṣṭha* dari perspektif posisi, yakni merujuk pada salat yang terletak di tengah-tengah, tepatnya salat yang berada di antara salat siang dan malam hari, seperti salat *ashar*.²⁰

2. QS. Al-Maidah: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).”

Para mufasir memiliki perspektif beragam terkait interpretasi kata *ausath*.

²⁰ Amri Khairul, ‘Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia’, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4.2 (2021), pp. 179–96.

Imam al-Thabari memaknainya sebagai “makanan terbaik”, sementara Imam Zamakhsyari mengartikannya sebagai makanan layak pertengahan yang diberikan kepada keluarga. Sayyid Qutub berpendapat bahwa kata tersebut dapat bermakna “terbaik” atau “pertengahan/sedang”, mencerminkan konsep moderasi dalam pemberian makanan yang tidak berlebihan atau minimal.²¹

3. QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Imam al-Thabrani dan Ibnu Abbas memaknai ayat “ummatan wasathan” sebagai umat yang adil dan moderat. Al-Thabari menjelaskan bahwa umat muslim dikarakterisasi sebagai kelompok moderat, tidak ekstrem seperti kelompok Nasrani atau radikal seperti kelompok Yahudi. Mereka berada di jalur tengah, sehingga Allah menyifati mereka dengan moderatisme. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut *wasathiyah* harus diimplementasikan dalam konteks hubungan antarkelompok. Ketika seseorang atau kelompok orang muslim baru berkomitmen pada moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan universal, mereka dianggap sebagai saksi atau syahid.²²

4. QS. Al-Qalam: 28

²¹ Khairul, ‘Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia’.

²² Khairul, ‘Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia’.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿١٧٨﴾

“Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”

Para mufasir menjelaskan bahwa kata “*ausathuhum*” memiliki dimensi pemaknaan yang kaya, mencakup tiga aspek utama: keadilan, kecerdasan, dan kualitas.²³ Penafsiran ini menunjukkan bahwa konsep keunggulan tidak dipahami secara sederhana atau tunggal, melainkan memiliki kedalaman makna yang kompleks. Melalui interpretasi tersebut, para mufasir mengajak untuk memahami bahwa kualitas unggul seseorang tidak hanya diukur dari satu dimensi, tetapi melalui kombinasi karakteristik yang saling melengkapi dan mencerminkan ketinggian martabat kemanusiaan.

Konsep wasath dalam moderasi menuntut umat Islam untuk menjadi saksi dan teladan bagi umat lain, sekaligus menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan. Komitmen terhadap moderasi secara fundamental terkait erat dengan komitmen terhadap keadilan. Semakin seseorang bersikap moderat dan berimbang, semakin terbuka peluangnya untuk berbuat adil. Sebaliknya, semakin ekstrem dan tidak seimbang, semakin besar kemungkinan terjadinya ketidakadilan. Dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad Saw sangat mendorong umatnya untuk selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai solusi terbaik. Hal ini tercermin dalam sabdanya: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya”. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya moderasi sebagai pendekatan fundamental dalam beragama dan berinteraksi sosial, yang mampu menjembatani perbedaan dan mencegah konflik.”²⁴

Selain isyarat yang terdapat dalam Al-Qur’an, jejak moderasi agama juga dapat ditemukan di awal Islam. Sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad Saw ditugaskan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan bebas. Hal ini tergambar dalam pesan Al-Qur’an pada surat Al-Kafirun ayat 6: “*Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*”. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam beragama, tidak diperbolehkan memaksakan keyakinan kepada orang lain. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya toleransi

²³ Mahmud Arif, *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani* (CV Budi Utama, 2020).

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama (1st Ed.)*.

dalam menghadapi perbedaan agama serta menegaskan larangan untuk saling mengganggu dalam pelaksanaan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Framing Moderasi Beragama dalam Sishu Wujing

Agama Khonghucu diperkirakan masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan para pedagang Tiongkok sekitar abad ke-3 Masehi. Kitab suci Khonghucu, *Sishu Wujing*, terdiri dari dua bagian, yaitu *Sishu* (empat kitab) dan *Wujing* (lima kitab). Salah satu ajaran Khonghucu yang relevan dengan moderasi beragama adalah konsep *Junzi*, yang merujuk pada individu dengan tingkat moralitas dan intelektual yang tinggi. Menjadi seorang *Junzi* merupakan cita-cita utama bagi penganut Khonghucu, menggambarkan usaha untuk mencapai kesempurnaan dalam sikap dan tindakan.²⁵

Dengan menerapkan aspek-aspek *Junzi*, seseorang secara otomatis menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Sebagai manusia, kita harus selalu berusaha menemukan batas tengah untuk menjaga hidup tetap seimbang dan selaras. Keharmonisan ini adalah cara manusia menempuh *Dao* (jalan suci) di dunia, menjalani kehidupan yang damai dan seimbang dalam hubungan dengan sesama dan dengan alam.²⁶ Buku yang berjudul “Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia, terdapat sifat-sifat mulia dalam ajaran Khonghucu. Lima sifat yang mulia (*Wu Chang*) terdiri dari: 1) *Ren/Jin*: cinta kasih, halus budi pekerti (sopan santun); 2) *I/Gi* : rasa solidaritas, membela kebenaran; 3) *Li* atau *Lee* : sopan santun; 4) *Ce* atau *Ti* : bijaksana atau kebijaksanaan (wisdom); dan 5) *Sin* : kepercayaan, dapat menepati janji.²⁷ Adapun konsep moderasi beragama dalam *Sishu Wujing* yaitu sebagai berikut:

1. Konsep *Wei De Dong Tian*

Tindakan dan perbuatan baik itu sudah terkandung dalam pengertian *Wei De Dong Tian* itu sendiri. *Wei De Dong Tian* memiliki makna yang sangat dalam yakni “Hanya Dengan Kebajikan sajalah Tuhan Berkenan”. Segala langkah, tindak tanduk, perbuatan harus berdasarkan pada “Kebajikan”, karena bagi umat

²⁵ Sari, Novita, *Pendidikan Agama Khonghucu Dan Budi Pekerti*.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama (1st Ed.)*.

²⁷ M. I. Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu Di Indonesia (1st Ed.)* (Penerbit Pelita Kebajikan, 2005).

Konghucu Kebajikan itu jalan menuju Tuhan. Dengan demikian pergaulan hidup dalam masyarakat harus dilandasi dengan Kebajikan agar Tuhan meridhoi-nya. Jikalau hal ini diterapkan dalam kehidupan beragama tentu akan tumbuh berkembang kedamaian dan kebahagiaan serta jauh dari konflik.

Ada beberapa alasan yang melandasi bahwa Tian menyukai kebajikan. Buku "Jalan Menuju Tuhan (2017:22) menjelaskan: Yang pertama, tujuan dari kehidupan ini adalah mengisi kehidupan dengan kebajikan. Kebajikan apabila diterapkan dalam konteks Tian Di Ren, maka manusia hidupnya dalam keharmonisan yakni terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (Ren-Ren), terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Ren-Tian), terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (Ren-Di), dan semuanya mencakup keharmonisan agung Tian Di Ran. Seorang yang berkebajikan dalam kehidupannya selalu bahagia dalam Tian (Le Than), selaras dengan firman-Nya serta mampu mewujudkan cita-cita-Nya di dalam jalan Tian. Dalam hal ini mereka menjadi seorang Junzi yang dekat dengan kebendak Tian sehingga mereka dimurahkan pahala dan rezekinya. Pahala dan rezekinya dilimpahkan Zhan bagi seorang yang berkebajikan. "*Tuhan dapat dipercaya, carah dalam kebenaran, manjunjung tinggi kabajikan akan mamperoleh pahala,*"²⁸. Di samping pahala, orang yang berkebajikan pasti banyak berkat, panjang usia, sukses dan mendapat nama baik. "*Maka seorang yang memproryai kebajikan benar niscaya mendapatkan kedudukan (sukses), mendapat berkah, mendapat nama dan mendapat panjang usia*".²⁹

Berkah dan pahala akan diturunkan Tian dan khusus diberikan kepada mereka yang berkebajikan atau orang yang memiliki sikap dan perbuatan baik. Hal inilah yang menunjukkan kepada kita bahwa memang Tian menyukai kebajikkan dan Tian akan memberikan berkahnya kepada orang yang menjalankan kebajikan.

Kedua, tujuan dari pelajaran agama ini menjadikan perubahan. Perubahan dari yang jelek menjadi yang baik, perubahan dari yang buruk menjadi baik, perubahan menuju kesempurnaan hidup sesuai dengan Jalan Tian "Adapun jalan suci yang dibawakan ajaran besar ini, menggemilangkan kebajikan yang bercahaya,

²⁸ Shu Jing V. III. 10

²⁹ Zhong Yong, XVI 2

mengasihi rakyat berhenti pada Puncak Baik,” (La li XXXIX, Da Xue 1) Tujuan agama adalah menjadikan setiap umatnya dan mengantarkan setiap umatnya untuk berhenti pada puncak baik, sekaligus puncak Jalan Suci (Dao) dan Puncak Iman.

Ketiga, adalah tujuan akhir umat beriman itu adalah terjadinya perpaduan di mana manusia harus hidup secara spiritualitas dan secara religiusitas, Menjadi orang yang beriman dan memiliki sikap mental atau perbuatan baik. Seorang yang di puncak baik adalah juga di puncak Doo (Jalan Suci) yang tentu juga di puncak kebajikan. Maka dikatakan, *"Kalau bukan yang telah mencapai Puncak Kebajikan, tidak akan dapat dia mancapai puncak Jalan Suci"* (Zhong Yong, Bab XXVI 5) *Kebajikan yang mencapai Puncak Kebaikan,* (Da Xue, Bab III: 4). *"Hanya orang yang mencapai Puncak Iman (Zhi Cheng) di dunia ini dapat sempurna mengembangkan watak sejatinya.... Melakukan peleburan....Tritunggal dengan langit dan bumi,"* (Zhong Yong Bab XXI: 1). Keempat, seorang yang di puncak kebaikan itu sekaligus di puncak iman, puncak jalan suci tentunya dia sudah manunggal dengan langit dan bumi, ia sudah dapat melakukan peleburan sehingga sudah dapat bertindak Tian Di Ren.

2. Konsep dasar itu yakni “Zhong Shu”

Zhong artinya satya secara vertikal terkait dengan satya kepada Tuhan sebagai Khalik Pencipta Alam. Sedangkan Shu yang berarti tepa salira bersifat secara horisontal yang menjalin hibungan antar sesama manusia. Tepo seliro yang mengandung pengertian, apa pun yang tidak baik buat diri sendiri janganlah diberikan kepada orang lain" Tepo saliro dalam pengertian Khonghucu dengan jelas dijabarkan dalam Kitab Zhong Yong Bab XII: 3, hal 29, berbunyi, “Satya dan tepo saliro itu tidak jauh dari Dao (Jalan Suci) Apa yang tidak diharapkan mengenai diri sendiri, janganlah diberikan orang lain”.

Dalam Kitab Lun Yu IV: 15, hal 71, Nabi bersabda, “Chan, katahulah, jalan suci Ku itu satu, tetapi menembusi semuanya.” Zeng Zi menjawab, “Ya, Guru.” Setelah Nabi pergi, murid-murid lain bertanya, “Apakah maksud kata-kata tadi?” Zeng Zi menjawab, “Jalan Suci Guru, tidak lebih tidak kurang ialah Satya dan tepo saliro Jikalau dikembangkan lagi bahwa Dao (Jalan Suci) mengandung pengertian lebih dalam lagi yakni “di dalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan dan di dalam berbuat selalu ingat kata-kata. Itulah cin dari kenilusan hati dari seorang

Junzi” (Lun Yu XII. 4)

3. Konsep Semua Saudara

Selain konsep *Zhong Shu*, terdapat beberapa ajaran lain dalam agama Khonghucu yang dapat dijadikan landasan, salah satunya adalah prinsip pendidikan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Ajaran ini menekankan bahwa semua manusia dianggap sebagai saudara. Sebagaimana dinyatakan dalam *Lun Yu* Jilid XII: 5, hal 120: “Di empat penjuru lautan, semuanya adalah saudara.”

4. Konsep Tidak Mengharuskan & Kukuh

Kehidupan keluarga yang harmonis dalam keluarga, masyarakat, dan negara diibaratkan seperti musik yang dimainkan secara harmonis. Keharmonisannya memberikan kenyamanan, baik secara visual maupun emosional, sehingga indah dipandang dan menyentuh hati. Masyarakat yang beragam tetapi damai menunjukkan gambaran keharmonisan ini, seperti berbagai bunga yang tumbuh bersama dalam harmoni. (*Zhong Yong*, Bab XIV, 2:31). Dalam menjalani kehidupan sosial yang plural, penting untuk menghindari sikap yang “mengharuskan” dan terlalu kaku (*Lun Yu* IX: 4).

5. Konsep Kepentingan Umum

Konsep ini menjadi dasar dalam ajaran agama Khonghucu, yang menekankan pengutamaan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dalam ajaran ini, kewajiban didahulukan daripada menuntut hak, meskipun penerapannya tidaklah mudah. Prinsip ini harus dijadikan keutamaan yang senantiasa dijaga, agar manusia mampu mengatasi egoismenya. Manusia diajak untuk melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok besar yang kepentingannya perlu diutamakan. Hal ini tercermin dalam *Lun Yu* Jilid II: 14, hal. 60, di mana Nabi bersabda, “*Seorang Junzi mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; sementara seorang Xiao Ran mengutamakan kelompok, bukan kepentingan umum.*” Hubungan antarumat beragama yang berbeda dapat berjalan dengan baik jika sikap mengutamakan kepentingan umum ini menjadi dasar moderasi beragama.

6. Konsep Meneliti

Konsep ini menekankan pentingnya menelusuri hakikat dari setiap perkara. Setiap persoalan yang muncul perlu dikaji secara teliti dengan hati yang

tenang dan pikiran yang jernih agar menghasilkan kesimpulan yang benar. Pendekatan ini mengajarkan untuk tidak serta-merta menolak atau menerima sesuatu secara mentah-mentah, tetapi berpegang pada kebenaran melalui pengkajian yang mendalam. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Khonghucu yang terdapat dalam *Lun Yu* Jilid IV: 10, hal. 70, di mana Nabi bersabda, “*Seorang Junzi terhadap persoalan di dunia tidak mengatakan ya atau tidak secara mentah-mentah. Hanya kebenaranlah yang dijadikan ukuran.*”

7. Konsep Menegakkan Orang Lain

Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya membantu orang lain untuk berdiri tegak dan mengalami perasaan yang sama seperti kita. Kita ingin orang lain juga merasakan kemajuan dan kesuksesan kita. Jika cara berpikir ini diterapkan dalam kehidupan beragama moderasi, tentu akan ada peningkatan rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Prinsip ini tertuang dalam *Lun Yu* Jilid VI: 30, 3, hal. 85, yang menyatakan: “*Seorang yang berperi cinta kasih ingin dapat tegak, maka berusaha agar orang lain pun tegak; ia ingin maju, maka berusaha agar orang lain pun maju.*”

8. Konsep Yin Yang

Konsep keselarasan, keserasian, dan keharmonisan yang bersifat moderat dan tidak ekstrem diwujudkan melalui prinsip *Yin Yang*. Konsep ini tidak hanya memandang sesuatu sebagai hitam atau putih, tetapi lebih menitikberatkan pada keseimbangan jalan tengah. Ketika konsep *Yin Yang* diterapkan dalam moderasi beragama, pemikiran akan lebih mengarah pada pertimbangan yang lurus dan adil, menghindari pandangan sempit dan pendek. Konsep ini menyadarkan bahwa dalam kebaikan terkandung sisi kejelekan, dan di dalam kejelekan ada sisi kebaikan. Wawasan inilah yang memungkinkan seseorang berpikir secara menyeluruh dengan pertimbangan yang matang. Sebagaimana tertulis dalam *Kitab Yak King, Babaran Agung (B) IV:28*, hal. 154: “*Dalam trigram Yang, positif terkandung lebih banyak unsur lem, negatif. Di dalam trigram lem, terkandung lebih banyak unsur yang positif.*” Nabi Khonghucu (Kongzi) juga memberikan nasihat, “*Jika berlainan Dao (Jalan Suci), tidak usah berdebat.*”³⁰

³⁰ Mawardi, ‘Moderasi Beragama Dalam Agama Konghucu’.

Analisis Komparatif Moderasi Beragama dalam Kitab Suci Al Quran dan Sishu Wujhing

Perbandingan moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Sishu Wujhing menunjukkan beberapa kesamaan fundamental, yaitu:

1. Penekanan pada Jalan Tengah

Al-Qur'an menggunakan konsep *wasathiyah* sebagai umat yang moderat dan Sishu Wujhing menggunakan konsep *Zhong Yong* (Jalan Tengah).

2. Nilai-Nilai Universal

Kedua kitab menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dan menganjurkan sikap tidak ekstrem dan menghindari kekerasan.

3. Prinsip Etika dan Moral

Islam menekankan *tawazun* (keseimbangan) dan *i'tidal* (keadilan) dan Konghucu menekankan konsep *Junzi* (individu bermoral tinggi).

4. Pendekatan Filosofis

Keduanya memandang perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman dan mengutamakan kebajikan dan perbuatan baik.

Perbedaan signifikan terletak pada konteks historis dan filosofis masing-masing tradisi, namun prinsip moderasi tetap koheren.

KESIMPULAN

Kajian komparatif terhadap Al-Qur'an dan Sishu Wujhing ini telah mengungkapkan bahwa kedua kitab suci agama tersebut menawarkan perspektif yang kaya tentang moderasi beragama. Meskipun berasal dari tradisi dan latar belakang budaya yang berbeda, terdapat prinsip-prinsip universal yang serupa dalam kedua kitab suci tersebut terkait dengan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Baik Al-Qur'an maupun Sishu Wujhing menekankan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keragaman, menghindari ekstremisme, dan menjunjung tinggi keadilan serta kebajikan. Ajaran-ajaran ini menjadi landasan bagi terciptanya kerukunan dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam secara budaya dan kepercayaan. Urgensi konstruksi moderasi beragama terletak pada upayanya menciptakan harmoni dan stabilitas di tengah masyarakat yang semakin plural dan beragam. Berangkat dari interaksi antar kelompok dengan latar belakang agama berbeda semakin intensif, moderasi beragama berperan penting untuk mencegah konflik yang timbul

dari ekstremisme dan fanatisme. Dengan menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, moderasi beragama tidak hanya memperkuat relasi sosial tetapi juga membangun dialog antaragama yang konstruktif.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, masyarakat dapat membangun dialog, saling pengertian, dan kerja sama yang lebih baik di antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi terhadap terciptanya perdamaian dan kemajuan bersama dalam masyarakat yang plural dan multikultural. Kajian komparatif ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep yang eksklusif dari satu agama tertentu, melainkan merupakan nilai universal yang dapat ditemukan dalam berbagai tradisi spiritual dan filosofis dunia. Dengan merangkul prinsip-prinsip moderasi ini, umat manusia dapat lebih memahami dan menghargai keragaman sekaligus memperkuat ikatan kemanusiaan yang mengikat kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, 'Intergrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 04.02 (2021), pp. 97–106
- Fitriani, Fitriani, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4.2 (2022), pp. 97–106, doi:10.30659/jspi.v4i2.18988
- Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama (1st Ed.)* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Khairul, Amri, 'Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4.2 (2021), pp. 179–96
- Kurnianto, Rahadiom Dwi, and Rini Iswari, 'Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam Dan Konghucu Di Desa', *Universitas Negeri Semarang*, 8.1 (2019), pp. 572–86
- Kusmanto, Aji, and Wakhudin, 'Membangun Moderasi Beragama Perspektif Khonghucu Menuju Terwujudnya Kebhinekaan Global', *Jispendiora*, 2.1 (2023), pp. 108–31
- Mahmud Arif, *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani* (CV Budi Utama, 2020)
- Mawardi, 'Genealogy of Religious Study Program of Uin Ar-Raniry Aceh in Developing the Values of Religious Moderation', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5.2 (2022), pp. 104–13, doi:<https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1726>
- Mawardi, Mawardi, 'Moderasi Beragama Dalam Agama Konghucu', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2.2 (2022), p. 199, doi:10.22373/arj.v2i2.14585
- Nurdin, F., 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.1 (2021), p. 59, doi:<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- RI, Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Sari, Novita, & Yudi, *Pendidikan Agama Khonghucu Dan Budi Pekerti* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)
- Suhendra, Ahmad, 'Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam Dan Konghucu', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8.1 (2022), pp. 83–96, doi:10.18784/smart.v8i1.1563
- Sultan, Muhammad, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani, 'Harmonisasi Sosial Keagamaan Dan Kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam Dan Kong Hu Cu', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14.1 (2023), p. 1, doi:10.58836/jpma.v14i1.14763
- Suryadiputra, Sonny Hermawan, 'Moderasi Beragama Dari Sudut Pandang Agama Khonghucu', *SPOC: Study Park Of Confucius*, 2022
- Tanggok, M. I., *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu Di Indonesia (1st Ed.)* (Penerbit Pelita Kebajikan, 2005)